

RAB IV
TINJAUAN KHUSUS TENTANG
PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN,
SERTA WUJUD ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA
DI INDONESIA

4.1. Pelestarian Dan Pengembangan

4.1.1. Beberapa Istilah Dalam Pelestarian

Pelestarian mempunyai pengertian yang luas, meliputi pengertian mempertahankan bentuk asal sampai sekedar mempertahankan dampak fisik. Pelestarian dapat berupa benda, lingkungan, bangunan (bentuk asal), dan dapat berupa sifat, ciri, citra (bentuk fisik).

Beberapa istilah dalam pelestarian yang disepakati dalam *Piagam Burra* (1981) adalah 19:

- 1) Konservasi adalah : segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi ini dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.
 - 2) Preservasi adalah : pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.
 - 3) Restorasi / Rehabilitasi adalah : mengembalikan suatu
-

19. Prof. Ir. Sidharta, Ir. Eko Budihsrdjo, MSc. Konservasi Lingkungan Dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta , halaman 10. dan 11.

tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.

- 3) Rekonstruksi adalah : mengembalikan suatu tempat se-mirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
- 4) Adaptasi / Revitalisasi adalah : merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai. Yng dimaksud dengan fungsi yang lebih sesuai adalah kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak monomal.
- 5) Demolisi adalah : penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang rusak atau membahayakan.

Mengenai tingkat perubahan yang diakibatkan oleh masing - masing kategori kegiatan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel IV - 1. Jenis Kegiatan dan Tingkat Perubahan.

NO.	Kegiatan	Tingkat Perubahan			
		tidak ada	Sedikit	Banyak	Total
1.	Preservasi	*	-	-	-
2.	Restorasi	-	*	*	-
3.	Rekonstruksi	-	-	*	*
4.	Adaptasi/Revitalisasi	-	*	-	-
5.	Demilisi	-	-	-	*
6.	Konservasi	*	*	*	*

Sumber : Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta.

4.1.2. Jenis Pelestarian Yang Terpilih

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa *konservasi* lebih dinamis dari yang lainnya, karena dapat memberikan peluang untuk diberikannya funfsi baru atau didirikannya

bangunan baru berdampingan dengan bangunan lama yang sudah ada. Dengan kata lain dapat dimungkinkan adanya pengisian celah lahan yang kosong diantara bangunan kuno dengan bangunan baru, yang lazim disebut *in fill development*.

Dari hal - hal inilah konservasi digunakan sebagai kegiatan pelestarian arsitektur (bangunan dan lingkungan binaan).

4.1.3. Sasaran Konservasi²⁰

Upaya konservasi tidak terlepas dari perlindungan dan penataan serta tujuan perencanaan kota secara fisik, stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi, yakni pencegahan perubahan sosial. Mengingat hal itu, dalam upaya konservasi perlu sasaran yang tepat, antara lain :

- 1) Mengembalikan wajah dari obyek pelestarian.
- 2) Memanfaatkan peninggalan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
- 3) Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
- 4) Menampilkan sejarah pertumbuhan kota / lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

4.1.4. Potensi Pelestarian dan Pengembangan

Potensi yang dimiliki MKAA yang dapat digunakan

20. Prof.Ir. Sidharta, Ir. Eko Budihardjo.MSc., halaman 12.

sebagai salah satu landasan pelestarian melalui upaya konservasi adalah :

- 1) Posisi / letak MKAA yang berdekatan dengan obyek wisata yang lain yaitu Rawa Pening, Bandungan, Kopeng dan Candi Gedong Songo.
- 2) Keunikan atraksi wisata kereta api bergigi.
- 3) Lahan / area yang tersedia.
- 4) Koleksi lokomotif kuno yang cukup banyak dan kondisinya relatif masih baik.
- 5) Adanya ungkapan Arsitektur bangunan transportasi stasiun kereta api di jaman Kolonial Belanda yang kondisi fisiknya masih baik.
- 5) Peranan yang pernah dimiliki dalam masa revolusi fisik. Dengan melihat potensi tersebut, maka sudah selayaknya ditempuh pelestarian dan pengembangannya.

4.1.5. Upaya Pengembangan MKAA Melalui Konservasi

Berdasar hal diatas , maka perlu adanya pengembangan fungsi MKAA. Dengan demikian perlu adanya fasilitas / wadah sebagai konsekuensinya dalam hal :

- 1) Kegiatan utama, meliputi kegiatan pameran dan perawatan benda koleksi.
- 2) Kegiatan penunjang, meliputi kegiatan pendidikan , edukasi, informasi dan rekreasi.
- 3) Kegiatan pengelolaan MKAA.

Mengingat upaya pengembangan ini melalui konservasi , tentunya kehadiran wadah / fasilitas baru di komplek MKAA

harus memperhatikan prinsip - prinsip keselarasan dengan bangunan yang di konservasikan, dan diusahakan dapat memperkuat eksistensi bangunan lama.

4.2. Wujud Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan MKA

4.2.1. Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia²¹

Dalam perkembangan arsitektur dari segi masa, perubahan bentuk dapat dibedakan dalam dua hal. Yang pertama perubahan secara perlahan atau *evolusioner* meliputi arsitektur klasik dan tradisional yang berkembang mengalami perubahan dalam waktu berpuluh bahkan beratus tahun. Yang kedua arsitektur modern yang berkembang dan berubah cepat, sejalan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan penduduk. Arsitektur kolonial di Indonesia termasuk dalam kategori kedua.

Arsitektur kolonial di Indonesia adalah fenomena budaya yang unik, tidak terdapat di lain tempat, juga pada negara - negara bekas koloni. Dikatakan demikian karena terjadi percampuran budaya antara penjajah dengan budaya Indonesia yang beraneka ragam (ciri tersendiri).

Dalam masa penjajahan Belanda yang lama, cukup banyak Arsitek Belanda yang berkarya di Indonesia dan sampai sekarang sebagian dari karya arsitektural tersebut masih dapat dilihat keberadaannya dan ketahanannya terhadap alam, arus urbanisasi, modernisasi dan perkembangan kota

21. Yulianto Sumalyo, Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia, halaman 2.

di mana bangunan itu berada.

Arsitek Belanda Pada waktu itu antara lain : Henri Maclaine Pont, F.J.L. Ghysels, Hein avon Essen dan F. Stlitz, dengan karyanya diantaranya : Kantor NIS di Tegal, bangunan Stasiun Kota Jakarta, Gedung Bank Indonesia diSurakarta, bangunan Stasiun Purwosari Surakarta dan sebagainya.

4.2.2. Bangunan Kolonial Yang Dijadikan Sebagai Preseden

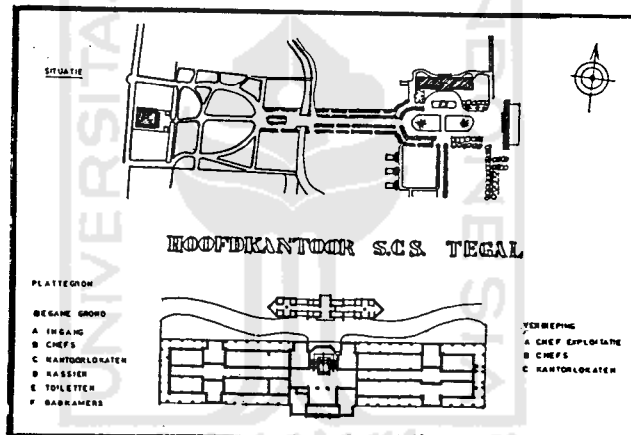
a. Kantor NIS di Tegal, karya Henri Maclaine Pont.²²

Perletakan denah kantor NIS memanjang arah timur - barat, agar pintu dan jendela lebar terdapat disisi utara - selatan. Dengan demikian cahaya matahari langsung dari barat dan timur dapat dihindari, sekaligus mendapat angin yang banyak dari utara dan selatan. Seperti hampir pada semua bangunan pada waktu itu, unit utama didepan terpisah dengan unit pelayanan dibagian belakang.

Wajah depan dari bangunan utama yang terdiri dari 2 lantai ini , didominasi oleh deretan pelengkung - pelengkung *Greco - Romawi*. Deretan tadi diselingi oleh 4 buah menara dimana didalamnya terdapat tangga yang berkesan monoton tanpa fokus sentral, dengan pertimbangan pengunjung tidak langsung pada tengah bangunan tapi dari arah samping barat atau timur. Setiap ruang kantor baik pada lantai satu maupun dua dihubungkan oleh gang panjang yang

22. Yulianto Sumalyo, halaman 11, 12 dan 21.

mengelilinginya (selasar) yang juga menjadi isolasi panas.
Bahan material dan tenaga kerja dari daerah setempat.



Gambar IV - 1. Tampak, situasi dan denah kantor NIS Tegal.
Sumber : Pameran Arsitektur Kolonial di Indonesia , T.H.
Delft, April 1986.

b. Stasiun Kota Jakarta di Kota Lama, karya dari AIA.²³

Bangunan yang besar dan kompleks ini secara garis besar dapat dibagi tiga bagian. Bagian depan terdiri dari hall, kantor, ruang tunggu loket dan lain - lain. Bagian tengah terdapat peron dan ruang tunggu, dimana pada ujung ujungnya terdapat konstruksi mirip bagian depan, digunakan untuk pintu masuk samping. Bagian ketiga adalah bagian

23. Yulianto Sumalyo, halaman 207.

belakang untuk berhenti kereta api, penumpang turun dan naik. Tiga bagian tersebut membentuk denah seperti huruf T dengan pintu masuk utama pada bagian tang menjorok kedepan, bagian tersebut tidak bertingkat, sedang kedua sayapnya berlantai dua.

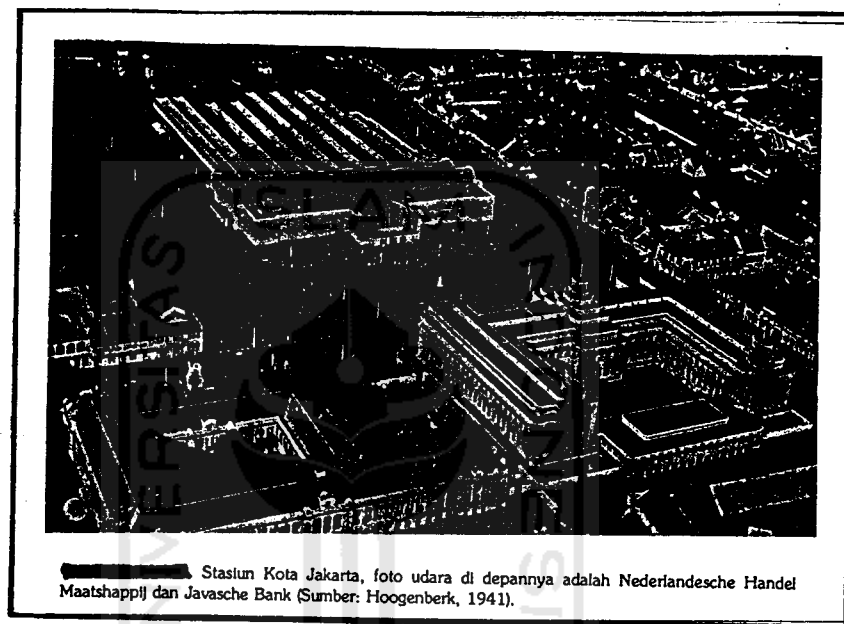
Ketinggian atap yang berlantai dua dan yang satu lantai sama, sehingga bagian tengah bangunan jarak lantai ke plafond sangat tinggi. Sekelilingnya terdapat *mezzanine*, yaitu bagian dari ruang dalam yang terbentuk karena adanya lantai bertingkat tetapi tidak seluruhnya menutup ruang di bawahnya.

Bagian atas/plafond tersebut mengikuti konstruksi dari kolom beton yang menerus, melengkung pada bagian atasnya berfungsi sebagai rangka atap. Balok horisontal penghubung dan pengikat pelengkung yang satu dengan yang lainnya menjadi elemen dekorasi pada plafond, membentuk garis - garis datar. Pelengkung di depan pada hall menggunakan beton sedang pada ruang tunggu yang saling tegak lurus dan bentuknya sama menggunakan baja sistem pelengkung tiga sendi.

Elemen fungsional, dekorasi dan garis *molding* (bagian dari konstruksi atau dekorasi dari berbagai tepian atau permukaan berupa garis - garis atau kontur) sedikit. Suatu bagian konstruksi yang merupakan hiasan indah adalah *vitrum* (kaca berwarna - warni dalam konstruksi Romawi kuno, terdiri dari potongan mosaic disatukan dengan timbal, membentuk dekorasi untuk jendela) pada jendela

atas dan dinding ujung pelengkung, bentuk ini mengikuti kelengkungan atapnya.

Bentuk Stasiun ini mirip dengan stasiun - stasiun di Eropa seperti misalnya Stasiun Central di Helsinki, karya dari Arsitek Eliel Saarinen (1904 - 1914).



Gambar IV - 2. Stasiun Kota Jakarta.

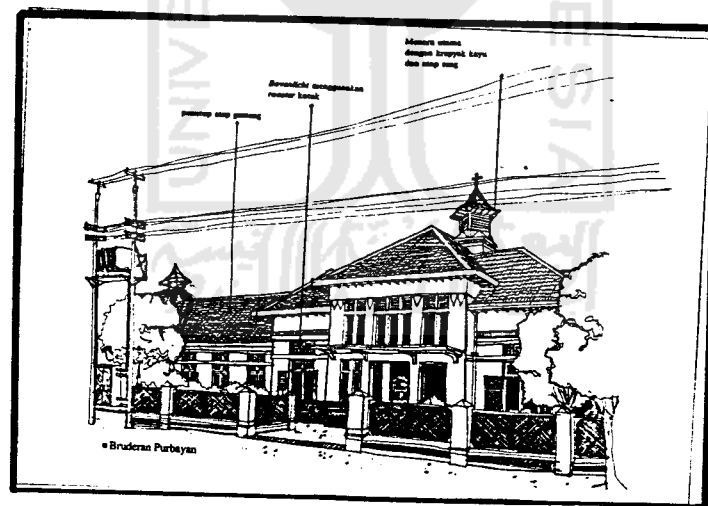
- a. foto udara;
- b. Pelengkung diatas pintu utama;
- c. Konstruksi pada ruang tunggu menggunakan baja dengan sistem portal tiga sendi.

Sumber : Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia, Yulianto Sumalyo, halaman 215, 217 dan 219.

c. Bruderan Purbayan (Jalan A.Yani)²⁴

Struktur bangunan dengan menggunakan dinding batu bata dan penutup atap dari genting. Pada atap bangunan terdapat menara, masing - masing pada bangunan utama dan kedua sayapnya, yang berfungsi sebagai tempat lonceng gereja.

Penampilan bangunan memperlihatkan adanya usaha untuk menyesuaikan dengan kondisi iklim Indonesia, misalnya dengan adanya kanopi pada pintu masuk. Bentuk atap limasan, dimensi jendela besar dan rooster bujur sangkar dengan dimensi kecil yang berfungsi sebagai elemen estetis dari keseluruhan tampak bangunan.



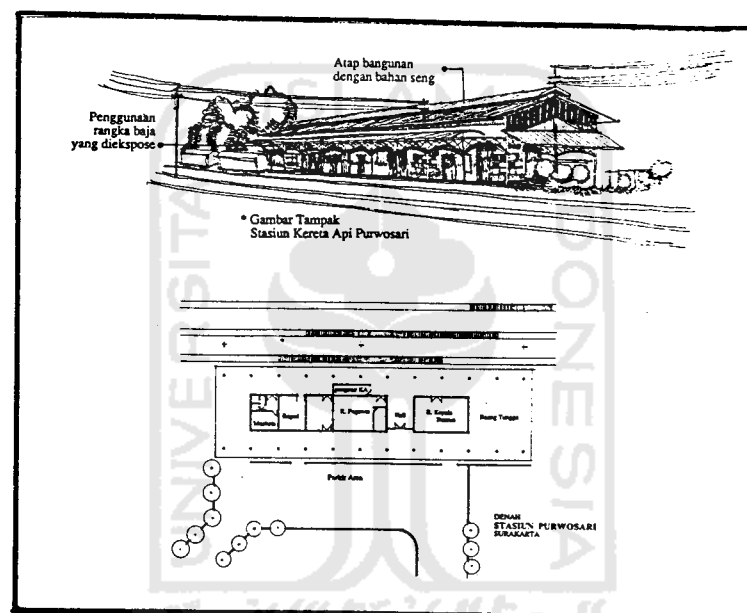
Gambar IV - 3. Bruderan Purbayan.

Sumber : Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta, Prof.Ir. Sidharta, hal.78.

24. Prof. Ir. Sidharta, Ir. Eko Budihardjo, MSc, halaman 78.

d. Stasiun Purwosari (Jalan Slamet Riyadi)²⁵

Bangunan ini masih berfungsi sebagai stasiun kereta api. Struktur bangunan utama dengan dinding batu bata dan rangka baja. Bentuk denah linier. bentuk atap pelana dan pada bagian puncaknya / tengahnya ada penambahan atap dan bahan penutup atap adalah seng. Struktur rangka baja *diekspose*.



Gambar IV - 4. Denah dan tampak Stasiun Purwosari.
Sumber : Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta, halaman 81.

e. Stasiun Jebres (Jalan Urip Sumoharjo)²⁶

Bangunan stasiun masih tetap seperti aslinya, belum pernah ditambah ataupun dikurangi, tetapi telah terjadi perubahan fungsi ruang, yaitu pada ruang tunggu yang

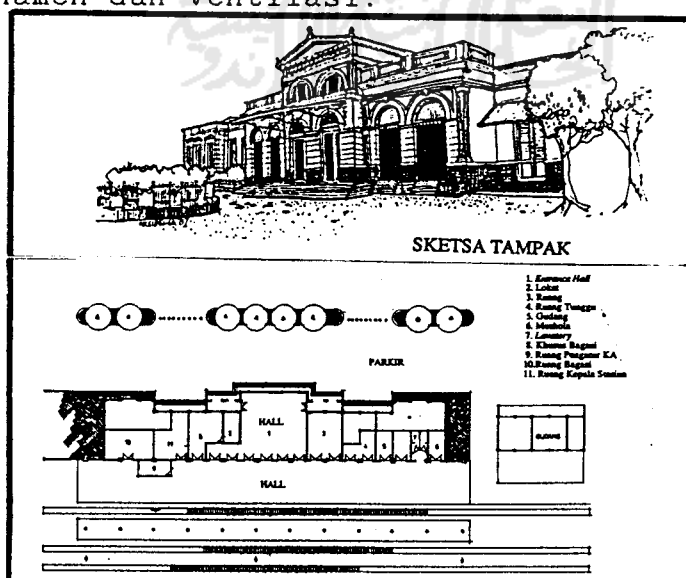
25. Prof. Ir. Sidharta, Ir. Eko Budihardjo, MSc., halaman 81.

26. Ibid 25, halaman 82.

berubah menjadi cafetaria, demikian pula dengan gudang.

Separoh dari keseluruhan masa bangunan bagian depan merupakan ruang pengelola (PJKA) serta servis, separoh yang lain merupakan selasaryang juga digunakan sebagai ruang tunggu dan dua jalur rel kereta api.

Secara umum bentuk bangunan adalah persegi panjang, pembagian ruang cenderung simetris (seperti kebanyakan bangunan kolonial). Lantai tegel yang digunakan tegel P.C. kotak - kotak 40 X 40 cm. Dinding batu bata (bearing Wall) dengan kosen pintu / jendela dari kayu. Konstruksi pendukung digunakan baja dan bahan penutup atap adalah seng gelombang. Pada selasar terdapat ruangan pengatur perjalanan k.a. yang berdiri sendiri, sekarang digunakan sebagai ruang keamanan. Permainan pada pengakhiran dinding bagian atas berupa tonjolan garis - garis lurus semakin keatas semakin menonjol, dan penggunaan lengkung rollag untuk ornamen dan ventilasi.



Gambar IV - 5. Denah dan tampak Stasiun Jebres.

Sumber : Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah Di Surakarta, halaman 82.

4.2.3. Kesimpulan Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia

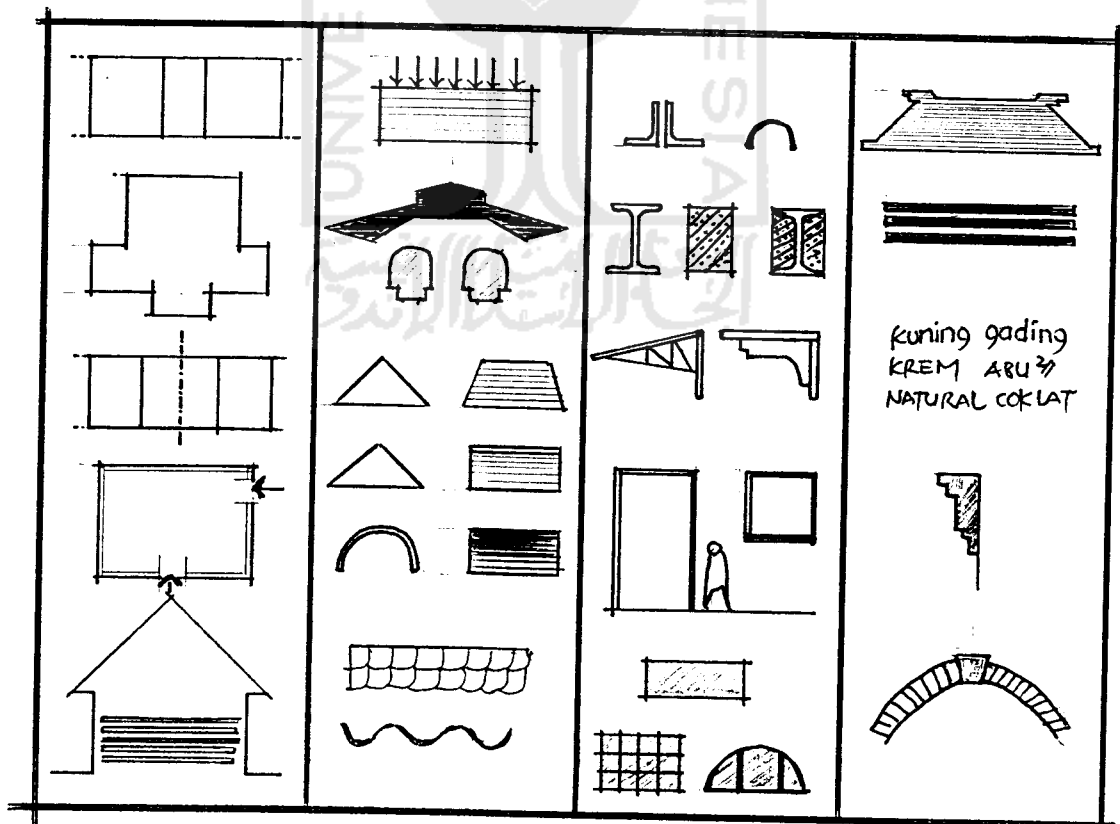
Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia mempunyai ciri - ciri sebagai berikut :

- 1) Denah / tata ruang / tata bangunan :
 - Berpola dasar linier dan kemungkinan pengembangannya.
 - Pembagian ruang cenderung simetris.
 - Pintu utama terletak tepat atau setidak - tidaknya dekat dengan sumbu gubahan dan ada pintu samping.
 - Sebagian bangunan kolonial mempunyai selasar yang mengelilingi bangunan / ruang.
- 2) Dinding
 - Dinding merupakan dinding pendukung (*bearing wall*).
 - Emplasemen selalu terbuka / tanpa dinding.
- 3) Atap
 - Jenis atap yang digunakan adalah pelana, lengkung dan pelana. Pada emplasemen menggunakan atap pelana dengan penambahan atap dibagian tengahnya.
 - Penutup atap menggunakan seng gelombang, genteng dan beton.
 - Rangka atap menggunakan baja, beton atau kombinasi keduanya.
 - Konstruksi pendukung rangka atap dengan baja atau beton.
 - Sebagian bangunan terdapat *kanopi* pada pintu masuk merupakan usaha untuk menyesuaikan dengan iklim di Indonesia.
- 4) Pembukaan
 - Skala pintu dan jendela melebihi skala normal /besar.

- Lubang ventilasi berpola dasar persegi empat, lengkung atau pengembangannya.

5) Elemen - elemen Estetika

- Pada puncak atap selalu terdapat ornamen.
- Tepat diatas pintu, jendela juga dibawah jendela dan lubang ventilasi selalu terdapat hiasan berupa garis lurus yang mengelilingi dinding luar bangunan.
- Ornamen warna muda (krem, abu-abu, putih) dan warna batu bata *ekspose*.
- Permainan pada pengakhiran dinding bagian atas berupa tonjolan garis - garis lurus yang semakin keatas semakin menonjol.
- Kadang - kadang rollag diatas pintu dan jendela ditonjolkan.



Gambar IV-6 . Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia.
Sumber : kesimpulan dari pemikiran.